

prolog

Kling, kling, kling

Suara pesan masuk beruntun dari sebuah ponsel membuat perempuan yang sedang menonton televisi itu mengalihkan perhatiannya dan membuka pesan tersebut setelah melihat nama pengirimnya.

Mumet

Mora mikayla

Woi

Gengs

Ada orang ga sih ni grup

19.52

Apaan?

19.53

Dita wardhana

Kenaposka?

19.53

Mora mikayla

Lo mtk pd remed ga?

19.54

Ya iyalah

19.54

Dita wardhana

Si bego pake nanya, ya jelas remed

19.54

Mora mikayla

Pd dapt brp?

Masa gua 5

19.54

Gua 2

19.55

Mora mikayla

Ngakak gila

Lebih parah dari pd gua

19.55

Dita wardhana

Sebego itu lo re

19.55

Jan gitu lo, lumayan semalem gua makan bebek goreng

19.57

Dita wardhana

Bukannya lu pelihara biar banyak

19.57

Ngapain?,

ntar juga dapet dari yang laen

Paling dapet tambahan telur

19.58

Mora mikayla*Trus abis itu dapet kursi***19.59***Paket lengkap***20.01**

Perempuan bernama Rhea itu terkekeh kecil setelah membaca pesan dari dua sahabatnya. Rhea melempar ponselnya asal lalu bangkit dari tidurnya dan berjalan keluar kamar.

Setelah meneguk habis air yang diambalnya dari dapur tadi, Rhea berniat berjalan kedalam kamarnya kembali namun langkahnya mendadak terhenti saat mendapati Reno yang notabnya adalah sang Ayah berjalan masuk dari pintu utama bersama dengan seorang wanita paruh baya yang terlihat sudah berkepala tiga.

Rhea berdecih pelan saat menyadari Reno sudah membawa wanita yang berbeda dengan yang dilihatnya terakhir kali. Tak jarang Rhea memergoki Reno yang selalu membawa seorang wanita saat pulang kerja, bahkan hal itu sudah berlangsung sebelum beliau dan Bundanya bercerai, namun Rhea selalu diam membiarkanya saja. Selagi Rhea masih bernafas itu sudah lebih dari cukup baginya untuk tidak mengurus hidup orang lain.

Wanita itu bergelayut manja pada bahu Reno yang membuat Rhea bergidik jijik, tanpa memperdulikan kedua orang tersebut, Rhea melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Rhea mengambil ponselnya tadi dan mengirim pesan pada Reli, sang Bundanya yang tinggal bersama dengan keluarga barunya kini.

Bunda

Bunda?

20.17

Cukup lama Rhea menunggu balasan dari Bundanya, hingga tanpa sadar dia sudah terlelap kedalam alam mimpinya.

Seorang wanita paruh baya bernama Ana itu mengetuk pintu didepannya sesaat kemudian masuk ke dalam setelahnya. Didapatinya anak semata wayangnya tengah berbaring diatas kasur *king size* sambil membaca sebuah novel yang ada ditangannya.

"Hai sayang." sapa Ana.

Hesa menatap Mamanya sekilas, menutup novelnya dan mendudukkan badan.

"Mama sama Papa mau ke Bandung dulu ya." pamit Ana duduk disebelah anaknya.

"Ngapain?." tanya Hesa tanpa menunjukkan mimik wajah penasaran, hanya muka datarnya seperti biasa.

"Mama mau kerumah Tante Eli, anaknya tadi sore habis jatuh dari motor." Jelas Ana.

"Mama disana agak lama, mungkin tiga harian soalnya Mama mau sekalin kerumah Oma." Lanjutnya.

"Kayla?."

"Kayla ikut. Jadi Mama mau kamu jaga diri baik-baik." Pinta Ana.

"Biar kamu ada temennya, ajak temen-temen kamu nginep di rumah ya." Ujarnya, Hesa mengangguk pelan.

"Mama sayang Hesa." Ana mengecup kening anaknya sesaat lalu berjalan keluar.

'Hesa juga sayang Mama.' Balasnya dalam hati.

~~~

**Rhearesy Hebelathena**

**Hermesa Eris**

***Thanks for reading my story,  
And thanks to give me vomment.***

***Big from me  
See you  
Next!***

## one

Hari ini Rhea meruntuki dirinya sendiri karena semalam lupa untuk memasang alarm, akibatnya dia menjadi bangun terlambat dan kesiangan.

Rhea yang berasal dari keluarga *broken home* membuat dirinya tumbuh besar tanpa orang tua. Ayahnya yang sibuk bekerja dan wanita-wanita simpanannya, serta Bundanya yang juga sudah melupakan Rhea karena keluarga barunya.

Kesepian?, tentu. Tapi Rhea tidak pernah mau ambil pusing, selagi dia masih diberi kesempatan untuk bernafas Rhea tidak akan pernah menyia-nyiakan hidup.

Iri dengan kehidupan orang lain?, sudah pasti Rhea iri.

Dia juga ingin memiliki keluarga yang utuh, sosok Ibu yang akan mendengarkan segala keluh kesahnya, sosok Ayah yang akan melindunginya. Rhea mau itu semua.

Tapi Rhea sadar, itu kehidupan orang lain bukan kehidupannya.

Dia juga sadar, semakin kita menginginkan sesuatu hal, semakin jauh pula sesuatu hal itu untuk kita capai. Makanya, Rhea selalu mensyukuri apa yang dia punya selama ini. Rhea tidak pernah mau mengharapkan lebih. Toh, dia masih mempunyai Tuhan yang selalu setia berada disisinya.

Perempuan itu mempercepat langkah kakinya sambil sesekali melihat jam tangan hitam yang bertengger manis di tangan kirinya.

Samar-samar Rhea dapat mendengar suara orang yang sedang mengajar didalam kelas yang bertuliskan 12 ipa 2 diatas pintunya.

Hal itu berarti Bu Jeni sudah masuk ke kelas dan memulai pelajaran tanpa dirinya, Rhea memberanikan diri untuk mengetuk pintu tersebut dan tak lama muncullah Bu Jeni pada mulut pintu.

*Tok, tok, tok*

"Kamu terlambat?." Tanya Bu jeni yang dibalas cengiran tanpa dosa oleh Rhea.

"Hehehe, iya bu."

"Kamu ini udah kelas dua belas, bukannya makin rajin malah makin males!." oceh Bu jeni.

"Justru itu Bu, sebelum lulus saya masih bisa males-malesan." balas Rhea.

"Kamu ini jawab aja. Lari lapangan 10 putaran!."

Mata Rhea terbelalak, "Bu, saya lari 2 putaran aja ngos-ngosan apalag,."

"CEPAT!, nggak ada penolakan!." sela Bu Jeni.

Rhea mendengus kesal, berbalik dan berjalan malas menuju lapangan. '*Galak amat sih jadi guru?! Kena karma tau rasa lo.*' makinya dalam hati.

"Rhea!, Simpan dulu tas kamu didalam!." serunya lagi, Rhea melaksanakan tanpa penolakan.

"Kenapa bisa telat sih?." Tanya Mora saat Rhea meletakkan tas punggungnya disebelah Mora duduk.

Rhea hanya mengedikkan bahu acuh lalu kembali berjalan keluar kelas dan mulai berlari dilapangan.

---

Laki-laki itu keluar dari kamar mandi setelah memenuhi panggilan alam, dia berjalan melewati lorong sekolah menuju kelasnya dengan wajah datar seperti hari-hari sebelumnya.

Dia adalah Hesa, laki-laki *most wanted* SMA Xenandra yang menduduki peringkat pertama. Itu sih kata kaum hawa penghuni sekolahnya, bayangkan saja.

Ganteng?, sudah pasti.

Pandai?, sejak lahir.

Dingin?, jangan tanyakan lagi.

*Bad boy?*, sama sekali tidak bahkan tidak pernah masuk bk. Dia orang yang paling menghindari masalah, Hesa hanya ingin hidupnya tenang tanpa ada gangguan. Cukup itu.

Jika kalian fikir Hesa bersikap dingin karena ada sesuatu hal yang melatar belakangi, kalian SALAH BESAR.

Hesa sudah memiliki sifat sedingin dan sebeku es batu ini sejak dia berada dikandungan.

Lebih tepatnya lagi Hesa mendapatkan sifat itu dari Papanya, jadi ya mau tak mau begini lah Hesa, bicara secukupnya, jarang tersenyum dan bahkan tidak banyak kongkow karena hal yang paling menarik baginya adalah buku.

Tentu saja dengan semua kepribadian Hesa ini, dia malah semakin banyak disukai bahkan digilai oleh siswi-siswi di sekolahnya.

Berbagai macam cara pendekatan seperti memberikan coklat, bunga, mengirimi Hesa pesan setiap malam, berlaku kecentilan, berdandan dan sebagainya hanya akan berakhir sia-sia karena Hesa tidak pernah menghiraukan mereka. Tapi bukannya menyerah, mereka justru semakin gencar untuk mendapatkan Hesa karena merasa tertantang.

Langkah panjangnya mendadak terhenti saat perhatiannya teralihkan pada seorang perempuan yang tengah berlari seorang diri dilapangan.

Hesa melipat kedua tangannya didepan dada dan memperhatikan perempuan itu dengan seksama, dilihat dari wajahnya Hesa bisa mengenali bahwa dia anak dua belas ipa.

Tiga tahun sudah Hesa bersekolah disini. Jadi, tidak mungkin Hesa tidak mengetahui penghuni sekolahnya jurusan apa dan angkatan mana walaupun Hesa tidak mengetahui nama mereka.

Hesa tertawa didalam hati saat menyadari betapa kacaunya penampilan perempuan itu. Bajunya berantakan, rambut dicepol asal, kaos kakinya tinggi sebelah, bahkan warna keduanya pun berbeda. Hitam dan putih, lebih tepatnya lagi hitam yang lebih tinggi.

Dapat dilihatnya perempuan itu mulai kelelahan dan memperlambat laju larinya, perempuan yang tak lain tak bukan adalah Rhea ini menghentikan larinya dan membungkukkan badan, tak luput dari pandangan Hesa badan Rhea jatuh tersungkur diatas tanah, pingsan.

Bukannya menolong, Hesa justru melanjutkan langkahnya kembali menuju kelas. Tanpa sengaja dia berpapasan dengan seseorang yang membuat Hesa membuka suara.

"Lo anak ipa." Entah pertanyaan atau pernyataan yang diucapkan Hesa, tapi hal tersebut sukses membuat seseorang tadi menghentikan langkahnya. Seseorang itu ternyata Raja, teman sekelas Rhea.

"Gua?." Tanyanya membalikkan badan.

Mungkin jika ada yang melihat keduanya banyak orang akan memekik histeris, bayangkan saja dua *most wanted* SMA Xanendra berdiri berhadapan seperti ini. Bisa jungkir balik mereka saat melihatnya.

Raja memang memiliki paras yang tak kalah tampan dengan Hesa, bisa dibilang keduanya sama-sama banyak disukai oleh para wanita karena ketampanan mereka.

Perbedaan yang mereka miliki itu sangat terlihat kontras sebab, jika Hesa dingin maka Raja sangat hangat. Raja itu merupakan pribadi yang sangat *friendly* dan humoris sehingga, dia juga memiliki penggemar yang tak kalah banyak seperti Hesa.

Namun letak kekurangan mereka itu juga sama, sama-sama susah didapatkan karena keduanya tidak tertarik dengan perempuan.

Walaupun ada banyak laki-laki tampan di SMA Xanendra, tapi mereka berdua lebih sering menjadi sorotan karena sifat mereka yang bertolak belakang dan keduanya yang sulit didapatkan hingga banyak wanita yang berusaha untuk menaklukkan mereka.

"Tolong." ucap Hesa menghiraukan pertanyaan Raja.

"Lo minta tolong?." Raja menautkan kedua alisnya tak faham.

"Dia." Hesa menunjuk Rhea yang tengah tertidur dipinggir lapangan dengan dagunya.

"Dia ngapain? Tidur? Kok dilapangan?."

"Pingsan."

"Kenapa bukan lo aja?." Tanya Raja setelah memahami apa maksud Hesa.

Tak membalas Hesa malah pergi meninggalkan Raja yang kebingungan.

Setelah menimang-memimang cukup lama, akhirnya Raja memilih untuk menolong perempuan yang tak dikenalnya itu.

Saat jaraknya sudah cukup dekat Raja mempercepat langkahnya ketika menyadari perempuan itu adalah Rhea. Dengan sigap Raja menggendong Rhea dan membawanya menuju UKS.

---

Rhea membuka matanya perlahan dan mengerjap sesaat untuk menyesuaikan cahaya, didapatinya Mora dan Dita yang tengah menatap kearahnya cemas.

"Re, lo nggak papa kan?." Tanya Mora.

"Masih pusing nggak?." Dita ikut menambahkan.

"Gua baik, udah nggak kok." jawabnya kemudian mengangkat badan untuk bersender pada dinding kasur.

"Nih minum dulu." titah Mora memberikan segelas teh hangat yang langsung diminum Rhea hingga habis tak tersisa.

"Lo itu pingsan apa apa sih Re, masa lo pingsan sampe lima jam?." tanya Dita terheran-heran.

"Mungkin dia kebablasan tidur." sahut Mora.

"Emang sekarang jam berapa?." Rhea balik bertanya.

Mora melihat jam ditangan kirinya, "Setengah dua."

"Lo tau nggak?, gua tadi panik banget waktu Raja bilang lo pingsan dilapangan. Pas denger itu gua langsung lari ke sini sama Dita." Mora bercerita dengan antusias.

Dita mengangguk cepat, "iya Re, pokoknya kita nanti harus tuntutan bu Jeni karena udah hukum lo sampe pingsan gini." tambah Dita.

"Gitu-gitu dia guru lo bego. Kalau mau lo tuntutan trus dia dipenjara, siapa yang ngajar kita?." Mora memukul bahu Dita pelan.

"Gua lah."

"Yang ada, kita lo suruh tidur."

"Tapi seneng kan lo?."

"Iya juga sih."

Rhea yang sedari tadi diam kini terkekeh mendengar obrolan absurd kedua sahabatnya.

"Tadi yang nolongin gua Raja?." Tanya Rhea dan dibalas Mora dengan anggukan kepala.

"Siang Rhea, kamu sudah sadar?." Tanya Dokter Gea mendekati ketiganya.

"Iya Dok." Balas Rhea tersenyum kecil.

"Kamu tadi pagi tidak sarapan ya?." Tebak Dokter Gea yang dibalas dengan senyuman oleh Rhea.

"Kalau kamu sudah merasa baikan, kamu bisa melanjutkan pelajaran seperti biasa. " ucap Dokter Gea yang membuat Rhea terfikirkan akan sesuatu hal.

"Saya masih pusing Dok, saya bisa izin pulang?, saya mau istirahat dirumah." tentu Rhea berbohong, dia tidak merasakan pusing sedikit pun, dia hanya ingin pulang dan menghabiskan waktu seharian didalam kamar dengan beberapa camilan dan laptop kesayangannya.

Dokter Gea tersenyum, "baiklah, akan saya mintakan izin kepada guru piket terlebih dahulu." Balas Dokter Gea keluar dari UKS.

"Lo ngambil kesempatan kan?, bilang aja males belajar." cibir Mora, Rhea hanya terkekeh sebagai balasan.

"Lo mau balik sama siapa Re?." Tanya Dita.

"Sendiri lah." balas Rhea turun dari kasur dan mulai memakai sepatunya. "Tas gua bawain sekalian ya kalau pulang." tambahnya menatap Mora. Mora mengangguk faham.

"Kamu bisa pulang sekarang, tadi sudah saya izinkan." Ucap Dokter Gea yang ternyata sudah kembali.

"Baik Dok, saya permisi dulu, terima kasih." Pamit Rhea berjalan keluar UKS yang diikuti Mora dan Dita

dibelakangnya.

"Lo yakin mau pulang sendiri Re?." tanya Dita menyelaraskan langkah dengan Rhea.

"Tau, gua anterin aja ya?." Mora ikut dibuat khawatir.

"Gua bisa sendiri kok."

"Yakin lo?." Rhea mengangguk mantap pada Dita.

"Ntar pulang sekolah kerumah gua ya?." pinta Rhea.

"Gua pulang dulu tapi, mau tukeran mobil sama nyokap." balas Mora.

"Ya udah."

"Nanti gua nginep di rumah lo ya Re?." Dita menatap Rhea penuh harap.

"Kesambet apa lo pake izin segala?, biasanya juga langsung dateng, masuk kamar berantakin rumah gua, numpang makan habis itu pulang." sindir Rhea.

Dita tersenyum lebar, "kan rumah lo rumah gua juga Re."

"Iya in. Lo nggak nginep Mor?." Rhea beralih menatap Mora.

"Dita nginep gua juga nginep."

Rhea mengangguk lalu mereka terlarut dalam diam hingga langkah ketiganya terhenti saat di persimpangan dengan tangga.

"Gua balik dulu ya." Pamit Rhea.

"Hati-hati Re." ucap Dita, Rhea mengacungkan jempolnya menuju parkiran.

Setelah Rhea menghilang dari pandangan, Mora dan Dita menaiki anak tangga menuju ke kelas mereka untuk melanjutkan pelajaran.

**Widih chapter pertama: v**

**Gimana?, b aja ya  
Yaudahlahya**

**Next yuu**

**Thank you**

**Don't forget give me vote and comment**

## **two**

"Hesa!, temenin gua main kek." pinta Ferdi yang terlihat sibuk bermain ps dengan beberapa camilan di sekitarnya namun hanya menyisakan kemasannya saja karena isinya sudah berpindah ke perut Ferdi.

"Gak." balas Hesa tanpa mengalihkan perhatian dari novel yang dia baca di meja belajar.

Ferdi berdecak kesal, "nggak asik banget sih punya temen kutu buku." cibirnya sambil melempar bantal kearah Hesa.

"Bodo."

Ferdi mengelus-elus dada, "sabar Ferdi, orang sabar disayang Tuhan."

"HESA!, MIE INSTAN LO HABIS!." seruan Yudha dari lantai bawah terdengar sangat kencang padahal kamar Hesa ada dilantai dua.

Hesa menghela nafasnya kesal, menutup novelnya dan bangkit dari duduknya lalu berjalan keluar kamar mendekati Yudha yang ada di dapur.

"Nih, beli." ucap Hesa memberikan selebaran uang berwarna merah muda pada Yudha.

"Kok gua yang beli?, ya lo lah, kan lo yang punya rumah." tolak Yudha bersidekap.

"Lo yang makan."

"Tapi lo yang punya duit."

"Buk,."

"Udah lo aja yang beli. Sekalian beli cemilan, udah pada abis gua makan." potong Ferdi yang tiba-tiba datang dan mendorong Hesa menuju pintu utama.

"Gak tau diri." cibir Hesa saat Ferdi menutup pintu rumahnya.

Dengan terpaksa Hesa berjalan kaki menuju minimarket depan komplek rumahnya untuk membeli mie instan dan beberapa camilan sesuai permintaan kedua temannya.

Ferdi berbalik dan menatap Yudha yang sedang terkikik serta mengacungkan jempolnya pada Ferdi.

Kalian semua pasti pernah merasakan apa yang Hesa rasakan bukan?, iya, saat sahabat kita berkunjung ke rumah dan bertingkah seenaknya seolah mereka adalah pemiliknya, dan kita sebagai pemilik rumah yang sebenarnya justru diperlakukan seperti pembantu dan dengan mudahnya disuruh-suruh. Rasanya itu mengesalkan, ingin marah tapi tidak bisa, benar bukan?.

---

"Re?, kutek lo yang warna coklat habis ya?." tanya Dita sibuk mengobrak-abrik sebuah kotak berukuran besar yang berisi berbagai macam warna kutek milik Rhea.

"Belum ada yang habis kok." Rhea menoleh pada Dita sesaat lalu kembali fokus pada layar laptopnya.

"Tapi kok nggak ada?."

"Ada, cari lagi aja."

Keheningan menyelimuti kamar Rhea beberapa saat, hanya suara tembakan dan suara teriakan khas film action dari laptop yang sedang Rhea tonton.

"Ketemu Re." ucap Dita mengangkat botol kutek berwarna coklat ke udara.

"Hm."

Dita mendudukkan diri diatas kasur sebelah Mora yang sudah terlelap padahal waktu baru menunjukkan pukul sembilan malam.

Mora memang orang yang tidak bisa terjaga hingga larut, baginya pukul delapan itu sudah sangat larut dan dia harus sudah tertidur. Berbeda dengan Rhea dan Dita, yang akan bertahan membuka mata hingga pagi tiba.

"Bokap nyokap lo kemana Re?." tanya Dita sambil memakai kutek yang tadi dia ambil.

"Keluar kota."

"Perasaan gua kok keluar kota mulu ya?."

"Ya mau gimana lagi, mereka sibuk."

"Tiga tahun gua temenan sama lo, tapi kok gua nggak pernah liat Ayah Bunda lo sih Re?."

"Jangan kan elo, gua aja jarang ketemu."

"Sesibuk-sibuknya mereka, masa gua nggak pernah ketemu mereka setiap kali gua main kesini?."

"Entah lah, kebetulan aja kali." balas Rhea.

*'Maaf Dit, gua belum bisa jujur sama kalian.'*

Dita dan Mora memang tidak mengetahui kehidupan pribadi Rhea. Mereka hanya mengetahui bahwa Ayah dan Bunda Rhea sibuk dengan perusahaan mereka yang ada diluar kota.

Rhea dengan sengaja menutupinya, bukan karena tidak percaya pada kedua sahabatnya. Hanya saja Rhea tidak mau melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, yaitu membuat orang lain sedih atas apa yang terjadi padanya.

"Mau kemana lo?." tanya Dita saat melihat Rhea bangkit dari duduknya dan memakai jaket dari dalam lemarnya.

"Biasa."

"Gua tidur duluan ya, nggak usah nungguin lo balik, udah ngantuk gue."

Rhea hanya mengangguk dan berjalan keluar rumah untuk berjalan-jalan mengelilingi kompleks perumahan.

Ini lah kebiasaan aneh seorang Rhea, sebelum tidur dia akan dan selalu menyempatkan diri untuk berekeliling, meskipun hujan turun pun tidak mengurungkan niat Rhea untuk berjalan-jalan.

Baginya, saat berjalan seorang diri apa lagi ketika malam hari adalah bentuk dari relaksasi. Menikmati udara malam, mensyukuri semua nikmat Tuhan yang selama ini Rhea dapatkan serta merenungi semua masalah yang mengahampiri. Baginya, hal itu sangat menyenangkan.

Langkah kecil kaki Rhea menyusuri trotoar yang ada dipinggir jalan, sesekali dia bersenandung mengikuti alunan lagu yang ada dibenaknya.

"Aduh!." pekik Rhea saat kakinya terpeleset dari trotoar yang tingginya berbeda jauh dengan jalanan.

Rhea berusaha bangkit dari duduknya tapi gagal, pergelangan kakinya terasa sangat sakit, sepertinya terkilir.

"Aduh, sakit banget lagi." lirihnya menatap pergelangan kaki kananya yang membengkak.

Rhea menoleh ke kanan dan kekiri berusaha mencari pertolongan tapi, dia tidak menemukan orang.

Bodoh sekali Rhea lupa membawa ponsel tadi, paling tidak dia bisa menelfon Dita ataupun Mora untuk dimintai pertolongan, tapi sepertinya hal itu juga akan percuma karena jika mereka sudah tidur seketika mereka akan menjadi patung, tidak bergerak dan tidak mendengar apapun.

Kalau seperti ini bagaimana Rhea bisa pulang?, berdiri saja tidak bisa apalagi berjalan?. Tuhan, tolong Rhea sekarang.

Penglihatan Rhea seketika berbinar saat mendapati seorang laki-laki yang berjalan kearahnya dengan sebuah kantung kresek besar di tangannya.

Jaraknya yang semakin dekat dengan seseorang itu membuat Rhea membuka suara berniat meminta pertolongan namun seketika dia gantikan dengan umpatan saat seseorang itu justru menendang kakinya yang bengkak dan dia juga hampir terjatuh karena tersandung kaki Rhea.

"Gua bol,, ANJING! BANGSAT KAKI GUA, HUAAA! SAKIT BANGET!."

---

"Totalnya jadi delapan puluh enam ribu mas." ucap seorang penjaga kasir minimarket pada pembeli yang ada didepannya.

Hesa mengeluarkan selebar uang seratus ribu miliknya, dia berikan pada penjaga kasir tersebut dan mengambil barang belanjanya lalu berjalan keluar.

"Loh?, Mas!, kembaliannya!." seru penjaga kasir itu tapi tak diharaukan Hesa.

Tidak mau berlama-lama, setelah mendapatkan mie instan beraneka rasa dan camilan yang banyaknya tak terkira Hesa langsung pergi kekasir dan membayar semua belanjanya, dia hanya ingin segera pulang dan memejamkan mata menikmati keheningan malam.

Hesa melangkahakan kaki panjangnya menyusuri trotoar dengan pandangan yang hanya fokus ke depan hingga tanpa sadar kakinya tersandung dengan kaki seseorang.

"Gua bol,, ANJING! BANGSAT KAKI GUA, HUAAA! SAKIT BANGET!."

Hesa segera menegakkan badannya yang membungkuk karena hampir terjatuh, dia mengalihkan pandangan pada seorang perempuan yang sedang duduk diatas trotoar dengan menyelonjorkan kedua kakinya.

"Lo kalau jalan bisa liat-liat nggak sih?!, masa orang segede gua nggak keliatan?!, bego banget!, punya mata itu dipake bukan buat pajangan!." maki Rhea menatap Hesa menyalang.

'*Cewek pingsan tadi.*' batin Hesa.

Rhea meringis saat merasakan sakit pada kakinya, "liat!, gara-gara lo kaki udah bengkok malah jadi ungu!." seru Rhea menunjuk kakinya sendiri.

Hesa yang sedari tadi diam menatap Rhea kini beralih menatap kaki Rhea. Dapat dilihat dengan jelas bahwa pergelangan kaki kanan Rhea memang bengkok dan berwarna keunguan, walaupun hari sudah malam tapi Hesa dapat melihatnya karena mereka berdua tepat berada dibawah lampu jalan. Tapi anehnya mengapa Hesa tidak melihat Rhea?. Ada yang tau kenapa?.

"Sorry." ucap Hesa singkat lalu berbalik dan meninggalkan Rhea sendiri.

Melihat itu mulut Rhea menganga tidak percaya, "DASAR COWOK BEGO!, GUA NGGAK BUTUH MAAF BUTUHNYA DITOLONG BANGSAT!." seru Rhea kesal.

Hesa tetap melanjutkan langkahnya meskipun dia mendengar apa yang Rhea katakan, dia terdiam beberapa saat lalu menghentikan langkahnya dan kembali berbalik menatap Rhea.

Hesa yang tidak menggubris seruannya membuat Rhea berusaha bangkit dari duduknya lagi, namun kakinya terasa sangat sakit dan justru membuat Rhea terjatuh kembali, "ANJING!, sakit banget gila!."

"Masa gua pulang ngesot sih?, sial bener gua hari ini." maki Rhea pada diri sendiri.

Rhea menghela nafasnya kasar dan malah menidurkan badan diatas trotoar, dia menutup matanya lalu memohon dalam hatinya.

*'Tuhan, tolong Rhea sakit banget.'*

Kaki kirinya yang bergerak-gerak seperti ditendang orang membuat Rhea membuka mata.

"Ngapain lagi lo?!" seru Rhea menatap Hesa tajam, dia bangkit dari tidurnya dan kembali duduk seperti posisi semula.

Hesa tak menanggapi pertanyaan Rhea dan mengulurkan tangannya bermaksud ingin membantu Rhea bangkit.

Sebenarnya Hesa berusaha menghiraukan Rhea, lagi pula dia juga sudah minta maaf lantas untuk apa dia membantu Rhea. Namun, melihat Rhea yang begitu kesulitan hanya untuk berdiri membuat Hesa merasa iba dan memutuskan untuk menolong Rhea.

Rhea menatap tangan Hesa beberapa saat lalu menerima uluran tangannya. "Ya gitu kek dari tadi." cibirnya sambil berusaha berdiri.

Rhea berdiri hanya dengan menggunakan satu kaki, agar bisa menjaga keseimbangan tangan kanannya berpegangan erat pada tangan kiri Hesa sementara tangan yang lainnya sibuk membawa kantung belanjanya.

"Lo mau nganterin gua kayak gini sampe rumah?." tanya Rhea menatap Hesa, dia mengangguk sebagai jawaban.

Hesa memang dingin dan selalu menjauhi makhluk Tuhan yang berjenis kelamin perempuan, tapi jika Hesa memang salah dia akan tanggung jawab. Seperti saat ini, apa yang dia lakukan tak lebih dari sebuah rasa tanggung jawab karena menendang kaki Rhea yang terkilir.

Lima menit mereka berjalan dalam diam, Rhea yang berjalan tertatih sambil menahan sakit serta Hesa yang

biasanya berjalan dengan langkah panjang kini mulai dibuat kesal karena Rhea yang terlalu lamban.

Hesa melepas tangan Rhea dan berjongkok tepat didepan Rhea.

"Apaan sih?, lo ngapain?." tanya Rhea bingung.

"Naik." perintah Hesa menepuk-nepuk pundaknya mengisyaratkan Rhea untuk naik ke punggungnya.

"GILA YA LO?!. Lo kira gua cewek apaan main digendong cowok yang nggak gua kenal?!, GUA NGGAK MAU!." seru Rhea.

Hesa berdiri dan membalikkan badan menatap Rhea. "Lo lama." ucapnya ketus.

"Gua lama karena gua jalan pake satu kaki bego!, ini semua juga gara-gara lo!, kalau nggak lo tendang kaki gua juga nggak akan separah ini!, jadi jangan salahin gua lah!." muka Rhea sudah memerah karena marah.

"Gua gendong." balas Hesa dingin.

"GUA.NGGAK.MAU!." seru Rhea menekankan setiap kata. "Kenal sama lo aja enggak main gendong-gendong aja!, gua nggak mau!." ucap Rhea sambil sesekali menyeimbangkan diri karena dia masih berdiri hanya dengan menggunakan satu kaki.

"Gendong apa gua tinggal?."

Hesa berbalik dan berjalan meninggalkan Rhea, setelah berjalan cukup jauh seruan Rhea membuat Hesa menghentikan langkahnya.

"OK, GUA MAU!."

**Hehehe chapter dua oi**

**Gimana?, yuu comment vote juga tapi**

**Thank you**

**See ya**

**Ferdi and Hesa on mulmed**

## three

"GUA.NGGAK.MAU!." seru Rhea menekankan setiap kata. "Kenal sama lo aja enggak main gendong-gendong aja!, gua nggak mau!." ucap Rhea sambil sesekali menyeimbangkan diri karena dia masih berdiri hanya dengan menggunakan satu kaki.

Hesa mengangkat tangannya ke udara. "Gua Hesa."

Rhea menautkan alisnya bingung, "apaan sih lo?, gua nggak ngerti."

"Udah kenal kan?."

Rhea sempat terdiam berusaha mencerna apa yang Hesa maksudkan.

"Gendong apa gua tinggal?." tanya Hesa yang membuat Rhea tersadar.

"Gua nggak mau." Rhea masih kekeh dengan pendiriannya.

Hesa berbalik dan berjalan meninggalkan Rhea. Melihat itu membuat Rhea menatap kepergian Hesa nanar.

*'Masa gua ngesot sih sampe rumah?, tapi gua juga nggak mau digendong?, gimana dong?.'*

Hesa yang semakin jauh membuat Rhea berseru dan menghentikan langkah kakinya seketika.

"OK, GUA MAU!."

Hesa mendekati Rhea kembali dengan wajah datar seperti tadi.

"Bawa." perintah Hesa memberikan belanjanya pada Rhea.

Setelah Rhea menerimanya Hesa kembali berjongkok dihadapan Rhea.

"Cepet." titah Hesa saat Rhea tak kunjung naik ke punggungnya.

"Sabar kali." cibir Rhea dan dengan terpaksa dia menaiki punggung Hesa.

Setelah memastikan Rhea aman Hesa segera bangkit dan kembali berjalan dengan Rhea yang membimbingnya untuk menunjukkan jalan menuju rumahnya.

"Nama lo tadi Hesa?." tanya Rhea memecah keheningan di antara mereka.

Hesa tak langsung menjawab, dia diam beberapa saat lalu berdehem sebagai balasan.

*'Kayak nggak asing namanya.'* batin Rhea.

"Kalau lo mau tau, nama gua Rhea."

"Hm."

"Lo anak SMA?." Hesa mengangguk samar.

"Sekolah dimana?."

"Xenandra."

"Kita satu sekolah dong?, kok gua nggak pernah liat lo?." tanya Rhea menjadi sedikit antusias. Hesa mengedikkan bahu tidak tahu.

Rhea kembali diam berusaha mengingat-ingat nama Hesa yang terdengar tidak asing.

*'Hesa?, anak Xenandra?.'*

"OOOH!, LO YANG TERKENAL DINGIN ITU KAN?!." seru Rhea sambil menepuk-nepuk pundak Hesa kencang.

Benar, Rhea sering mendengar nama Hesa dari Dita, tapi Rhea tidak pernah melihat orangnya secara langsung, dia hanya mendengar cerita Dita yang katanya Hesa itu sangat tampan tapi dinginnya tidak karuan.

Dari persahabatan mereka bertiga, memang hanya Dita yang ikut mengagumi *most wanted* SMA Xanendra seperti perempuan lainnya. Bahkan Dita tidak pernah ketinggalan gosip-gosip hangat disekolahnya. Berbeda dengan Mora dan Rhea yang lebih memilih untuk tidak peduli.

Hesa yang mendengar teriakan Rhea menutup mata berusaha meredakan pendengaran.

"Iya kan!, lo yang dingin itu kan?." tanya Rhea lagi tapi Hesa memilih bungkam.

"Beneran dingin ternyata." cibir Rhea sedikit berbisik.

"Gua denger."

Rhea terkekeh tanpa dosa, "emang rumah lo di komplek ini juga?." tanyanya mengalihkan topik.

"Hm."

"Di blok apa?."

"E."

"GUA JUGA!, kita satu gang dong?."

"Brisik." sahut Hesa dingin.

Rhea memajukan bibirnya, "gua kan cuma nanya!."

Keduanya kembali terlarut dalam keheningan, desiran aneh pada hati Rhea membuat dirinya merasa tidak nyaman dan ingin segera sampai di tempat tujuan.

"Jalannya cepetan kek." Hesa hanya berdehem.

Padahal langkah kaki Hesa sangat panjang bahkan bisa dikategorikan berlari untuk orang lain. Tapi entah mengapa, Rhea justru merasa sangat lama.

Akhirnya, langkah kaki Hesa sampai pada sebuah rumah bernuansa mediterania yang terlihat sangat mewah.

Hesa membuka pagar rumahnya tanpa menurunkan Rhea lebih dulu.

"Sampe dalem ya Sa, gua nggak yakin bisa jalan sendiri."

Hesa hanya diam menuruti perkataan Rhea tanpa bantahan. Sunyi adalah kata yang mendeskripsikan keadaan rumah Rhea saat ini.

"Makasih ya." ujar Rhea setelah Hesa menurunkan badannya di atas sofa di ruang utama.

Hesa mengangguk, mengambil barang belanjanya lalu berjalan keluar.

Brukkk

"ADUH!."

Suara benda terjatuh dan pekikan Rhea terdengar ditelinga Hesa ketika dia membuka pintu. Hesa menoleh dan mendapati Rhea yang terjatuh diatas karpet.

"Ngapain?." tanya Hesa mendekati Rhea kembali.

Rhea mendongak sambil meringis, "jatoh lah bego!, pake nanya."

"Mau ngapain?." Hesa membenarkan pertanyaannya.

"Bantuin gua dulu kek!."

Hesa menghela nafasnya pasrah lalu membantu Rhea untuk kembali duduk di sofa.

"Gua boleh minta tolong sekali lagi nggak?." tanya Rhea. Hesa mengangkat sebelah alisnya.

"Ambilin gua es batu, kakinya mau gua kompres."

"Gak ada orang?."

"Temen gua ada diatas tapi udah pada tidur, kalau dibangunin juga nggak bakal bangun."

"Orang tua lo?."

"Keluar kota. Udah sih ambil aja, banyak nanya!." cibir Rhea.

Asal kalian tahu, walaupun Hesa bersikap dingin dan ketus tapi dia adalah orang yang memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi alias kepo.

Dengan terpaksa Hesa berjalan mendekati arah dapur.

"Es batu ada dikulkas, kantong kompres ada di laci kedua dari kiri, trus handuk ada di laci sebelahnya lagi." Hesa tetap bungkam sambil mengambil semua barang sesuai instruksi.

Hesa kembali mendekati ruang tamu dan mendapati Rhea yang sedang duduk bersender pada dinding sofa dengan kedua kaki diatas meja.

Hesa meletakkan semua barang permintaan Rhea lalu keluar dari rumah Rhea tanpa mengucapkan sepatah kata.

"BELANJAAN LO HESA!." seru Rhea saat Hesa akan menutup pintu rumahnya.

Hesa berdecak dan mendekati Rhea lagi.

"Makasih." ucap Rhea.

Hesa berdehem, mengambil barang belanjanya lalu berjalan keluar untuk kesekian kalinya.

---

"Kaki lo kenapa?, kok jalannya pincang?." tanya Mora yang melihat Rhea berjalan tertatih menuju garasi. Kini mereka bertiga sudah memakai seragam sekolah dan siap untuk berangkat ke sekolah bersama.

"Kesleo pas jalan-jalan semalem."

"Tapi udah enakan?." Dita ikut bertanya.

Rhea mengangguk, "semalem udah gua kompres."

Mora melihat Rhea yang sedang mengunci pintu rumahnya.  
"Kenapa nggak bangunin kita?."

"Gua bangunin juga percuma kali." sahut Rhea berjalan mendekati Mobil Mora, "pake mobil lo aja Mor, dari pada pake mobil sendiri-sendiri, ntar macet." Mora mengangguk setuju.

Mereka bertiga memasuki mobil Mora dan membuat sang pemilik segera melajukan mobilnya menuju sekolah.

Tidak ada percakapan lebih lanjut, mereka hanya terdiam sampai Mora menghentikan mobilnya di parkir sekolah lalu ketiganya turun secara bersamaan.

Pekikkan para siswi SMA Xanendra yang baru saja memasuki wilayah sekolah membuat mereka bertiga juga ikut mengalihkan perhatiannya.

Ternyata pekikkan-pekikkan tersebut bersumber dari *most wanted* SMA Xanendra, Raja. Dia baru saja menghentikan motor gedanya, membuka helm dan menyisir rambutnya ke belakang dengan jari tangannya hingga membuat mereka semakin histeris saat melihatnya.

"Cih, si Raja masih pagi udah tebar pesona aja." cibir Rhea.

Plak

"Sakit njing." Rhea menatap Dita tajam karena memukul bahunya cukup kencang.

"Tebar pesona juga dia ganteng nyet." bela Dita.

"Ya biasa aja, nggak usah pake mukul gua babi."

Tuk

Tuk

"Ngomongnya bisa dijaga nggak sih?." sahut Mora menjitak kepala keduanya kesal, karena kebiasaan keduanya yang tidak menjaga ucapan dengan berkata kasar.

"Maaf Ibu Mora." ucap Rhea dan Dita bersamaan, mereka saling pandang lalu tertawa terbahak-bahak dan meninggalkan Mora sendirian.

"Woi!, kok gua ditinggal sih?." seru Mora berlari mengejar kedua temannya.

"Pagi Rhea sayang." ucap seseorang dengan suara khas laki-laki merangkul Rhea dari arah belakang.

Mereka bertiga yang baru setengah jalan menuju kelasnya menoleh pada sumber secara bersamaan.

"Raja!." pekik Rhea melepas paksa rangkulan Raja dan menatapnya tajam. "Jaga omongan lo, ntar kalau fans lo denger gua bisa dibuli sama mereka."

Raja terkekeh kecil, "emang gua sengaja, biar lo dibuli mereka gimana dong?."

"Babi lo Ja."

"*I love you too beb.*" balas Raja nyengir kuda.

"Lo kenapa sih Ja, demen banget ngusilin Rhea?." Mora yang sedari diam membuka suara. Pasalnya dia juga dibuat penasaran karena Raja selalu memperlakukan Rhea seperti ini. Iya, Raja bertingkah seolah-olah dia adalah pacar Rhea.

Bukan hanya dengan memanggil Rhea dengan sebutan sayang atau merangkulnya seenak jidat seperti tadi. Bahkan

Raja pernah memeluk Rhea saat upacara tengah berlangsung. Bisa kalian bayangkan apa yang Rhea rasakan saat itu?, senang?, bukan. Tapi, KESAL.

Bagaimana tidak kesal, atas apa yang telah Raja lakukan Rhea justru menjadi bahan bulian fans Raja yang banyaknya tidak terkira. Hingga Rhea memaksa Raja untuk membuat klarifikasi bahwa mereka hanya berteman tidak seperti gosip yang beredar yang mengatakan jika mereka berpacaran.

Hal itu sangat mengundang banyak tanya, mengingat Raja yang notabnya *most wanted* SMA Xanendra yang tidak tertarik pada perempuan tapi justru memperlakukan Rhea dengan berbeda, tentu saja mereka berfikir bahwa Raja menyukai Rhea tapi Raja selalu berkata bahwa, dia hanya suka melihat Rhea tersiksa.

Tapi Rhea tidak memasukkan perkataan Raja itu kedalam hati, Rhea tau bahwa Raja hanya bercanda karena Rhea sudah mengenal Raja dengan baik.

"Tau!, kalau suka sama gua itu bilang nggak usah caper sama Rhea." Dita ikut menimpali tapi sedikit terdengar tidak nyambung.

"Bener tuh!, jangan caper sama gue!, gua nggak demen sama cowok kayak elo." tambah Rhea membela Dita. Dita mengedipkan matanya kepada Rhea.

"Idih!, siapa juga yang caper sama cewek banyak bacot kayak lo, ogah gua juga." balas Raja setelah mendapat kesempatan untuk berbicara.

Rhea melotot, "Lo ngatain gua bacot?!."

"Iya lah sayang, kamu kan emang banyak bacot dan aku kalem jadi kita berjodoh." sahut Raja girang.

"Udah gila lo sumpah." ucap Rhea berjalan kembali menuju kelasnya.

"Udah gila lo sumpah." Mora meniru perkataan Rhea dan menyusul Rhea.

"Udah ganteng lo sumpah." Dita menampilkan giginya lalu mengejar langkah kedua temannya.

Raja terkekeh sesaat lalu mengernyit melihat langkah Rhea yang tertatih.

"Kaki lo kenapa?." tanya Raja berjalan di sebelah Rhea.

Rhea menoleh sesaat, "kesleo."

Tanpa babibu Raja menggendong Rhea ala *bridal style* secara paksa dan berjalan menuju kelas mereka dengan santainya.

"RAJA!, TURUNIN GUA!." seru Rhea sontak mengalungkan kedua tangannya pada leher Raja karena takut terjatuh.

Mereka berdua pun seketika menjadi pusat perhatian seluruh penghuni sekolah. Berbeda dengan Mora dan Dita yang justru terlihat cuek karena sudah biasa melihat tingkah Raja yang bisa dibilang 'aneh'.

Raja memasang wajah datarnya, "diem atau gua cium."

Rhea mencebik kesal, "ish!, pokoknya kalau gua dibuli, lo harus tanggung jawab!."

"Iya, nanti aku nikahin kamu kok."

"Nggak nyambung banget sih njing!." Raja hanya terkekeh.

Keduanya sempat terdiam hingga sebuah pemikiran terlintas dibenak Rhea membuat dirinya membuka suara.

"Makasih buat yang kemaren." ucap Rhea berusaha pasrah dengan tatapan-tatapan membunuh dari kaum hawa disekolahnya.

Raja menautkan alis bingung, "kemaren?."

"Lo, bantuin gua pas pingsan."

Raja mengangguk faham dan menurunkan Rhea saat mereka sudah sampai di dalam kelas.

Raja mengelus kepala Rhea pelan, "belajar yang rajin ya sayang."

"Dasar gila!." gerutu Rhea menatap Raja yang tengah berjalan mendekati bangkunya.

**Oi oi chapter tiga**

**Comment ya**

**Next**

**Thank you**

## four

*'Cewek kecentilan kayak Rhea perlu dibasmi.'*

*'Kan nggak banget, masa Raja ngendong Rhea kayak tadi.'*

*'Kayaknya Rhea pake susuk deh, makanya Raja ngelirik.'*

*'Nggak cocok banget Rhea buat Raja, cocokan juga gua.'*

"Ini semua gara-gara Raja." desis Rhea dengan wajah merah padam.

"Udah sih, nggak usah didengerin." balas Mora memasukkan bakso kedalam mulutnya. Dita mengangguk setuju dengan Mora.

Kini mereka bertiga tengah berada di kantin untuk menghabiskan waktu istirahat mereka yang baru saja berlangsung sepuluh menit yang lalu. Bukannya dibuat kenyang dengan nasi goreng yang Rhea pesan, dia justru dibuat kenyang dengan berbagai makian yang Rhea dengar dari pengunjung kantin. Tentu saja penyebab makian itu karena kejadian tadi pagi.

"Gimana nggak denger kalau gua punya kuping?!." balas Rhea menatap kedua temannya kesal.

"Ya udah gunting aja kuping lo, gampang kan?."

"Betul."

Pletak

Pletak

Rhea memukul kepala Mora dan Dita yang duduk didepannya secara bergantian. "Bego ya lo berdua?."

"Kan serba salah." sahut Dita mengusap-usap kepalanya karena pukulan Rhea.

"Bodo ah!, gua cabut dulu." pamit Rhea berdiri dari duduknya.

"Nasi goreng lo nggak dimakan?." tanya Mora melihat nasi goreng Rhea yang masih utuh.

"Nggak mood." sahut Rhea berjalan keluar kantin karena dia sudah tidak betah dengan cibiran orang. Yang Rhea butuhkan saat ini hanya satu, ketenangan.

Dimana Rhea dapat menemukan tempat yang menyajikan ketenangan saat disekolah?, tentu saja jawabannya adalah perpustakaan.

Bukan untuk belajar, membaca buku atau kegiatan lain yang biasa dilakukan orang saat berada diperpustakaan. Tapi Rhea hanya ingin tidur untuk menenangkan kepalanya yang saat ini sedang mengeluarkan asap.

Rhea memasuki perpustakaan sekolah yang hanya berisi orang-orang kutu buku. Kenapa kutu buku?, karena, mana mungkin ada orang yang mau menyia-nyiakan jam istirahat ditempat seperti ini selain mereka?.

Rhea mengambil buku dengan asal dari deretan rak-rak besar dan mendudukkan bokongnya di sebuah kursi yang ada dipojokan perpustakaan. Rhea rasa, ini tempat yang sangat sempurna untuk menjalankan misi tidurnya.

Ditempat ini sepi, tak ada orang dan bahkan hanya ada satu kursi dan sebuah meja sehingga tak akan mungkin ada

yang mengganggunya.

Rhea menenggelamkan kepala diatas lipatan tangannya, tak lupa buku yang diambilnya tadi dia gunakan sebagai penutup agar tidak ketahuan penjaga perpustakaan.

Dukk

Hampir saja Rhea terlarut ke dalam alam mimpi, tapi meja yang Rhea jadikan tumpuan ditendang dengan tiba-tiba hingga membuat Rhea terlonjak dan berdecak kesal.

Rhea mengangkat kepalanya dan mendapati seorang laki-laki berperawakan tinggi dengan badan kekar yang tengah menatapnya datar. Oh ya, jangan lupa beberapa buku yang ada ditangan kirinya serta alat tulis di tangan lainnya.

"Apaan sih Sa?." tanya Rhea malas lalu meletakkan kepala diatas meja lagi namun kepalanya menghadap kesamping kepada orang yang dipanggil Sa tadi.

"Pergi."

"Masih ada tempat lain astaga." sahut Rhea menutup mata berusaha untuk tertidur kembali.

Bugh

"ANJING!." umpat Rhea, seketika dia menegakkan badan saat wajahnya terkena lemparan buku, siapa lagi pelakunya kalau bukan Hesa. "LO APA-APAAN SIH?!."

Siapa yang tidak kesal jika saat kita akan terlelap menuju alam mimpi tapi kegiatan kita malah diganggu?, mengesalkan bukan?.

"Pergi."

"Lo pikir, lo siapa?, apa hak lo buat ngusir gue?!." Rhea berdiri dari duduknya lalu menatap Hesa menyalang.

"Tempat gua." balas Hesa dingin dengan tatapan tak kalah tajam, yang mana akan terlihat menakutkan untuk orang lain tapi tidak bagi Rhea.

"Emang ada nama lo disini?!, enggak kan!." sahut Rhea menunjuk kursi yang dia duduki tadi.

Hesa menunjuk sandaran kursi dengan dagunya, Rhea pun ikut mengalihkan pandangannya, dia membelalakkan mata saat melihat tulisan pada sandaran kursi tersebut. Sebuah kertas berukuran sedang yang bertuliskan 'HESA'

Hesa yang sudah sering kali memenangkan olimpiade tingkat nasional, hingga membuat nama sekolahnya semakin dikenal orang membuat Hesa menjadi murid kesayangan oleh guru-guru.

Atas semua pencapaiannya itu, Hesa sempat meminta permintaan kepada pihak sekolah untuk memberikannya meja dan kusri yang khusus diperuntukkan dirinya di perpustakaan, dan tanpa butuh waktu lama Hesa sudah mendapatkan itu semua dalam sekejap mata.

Bukan bermaksud pilih kasih kepada anak muridnya, tapi apa yang dilakukan sekolah hanyalah sekedar rasa bangga telah memiliki anak didik seperti Hesa. Apalagi permintaannya tidak sulit ataupun berlebihan, jadi mereka mengabulkan.

Bahkan seluruh penghuni sekolah pun tau dan tidak pernah ada yang mau mendekati apalagi menduduki bangku tersebut selain pemiliknya, iya Hesa.

"See,ja,k ka,pan ada tulisan itu?, kok gua nggak liat?." tanya Rhea sedikit terbata.

Jujur, Rhea merasa sedikit malu tapi langsung dia tutupi dengan kejudesannya.

Hesa tak membalas pertanyaan Rhea, Hesa malah melewati Rhea begitu saja lalu duduk dikursinya dan mulai berkutat pada buku serta alat tulis yang dia bawa.

Rhea mendengus kesal, tidak mau langsung menyerah Rhea menarik kursi kosong yang tak jauh dari nya dan meletakkannya didepan Hesa.

Dia mengambil spidol Hesa yang tergeletak diatas meja lalu menulis namanya pada sandaran kursinya.

"See?, gua juga punya kursi gua sendiri." ucap Rhea mengembalikan spidol Hesa dengan keras hingga menimbulkan bunyi.

Hesa tetap bungkam namun matanya menatap Rhea tidak suka.

"Gua nggak akan ganggu lo, jadi jangan ganggu gua juga." tambah Rhea menenggelamkan kepala dan melanjutkan tidurnya yang sempat tertunda.

Melihat Rhea yang tidak menghiraukan tatapan tajamnya membuat Hesa menghela nafasnya panjang, padahal saat orang lain melihatnya pasti akan langsung lari terbirit-birit. Tapi mengapa tidak berlaku untuk Rhea?.

Tak mau ambil pusing, Hesa kembali memfokuskan diri dengan buku didepannya dan berkutat dengan angka-angka serta beberapa rumus yang mengiringinya.

Dua puluh menit sudah berlalu, Hesa masih terlihat sibuk dengan pensil yang ada ditangannya dan jangan lupa Rhea yang masih terlihat nyaman dengan tidurnya. Bahkan dengkur halus Rhea dapat Hesa dengar.

Drttt drttt drttt

Suara getaran ponsel dari saku roknya membuat Rhea menggeliat, dengan malas dia mengambil ponselnya lalu menerima panggilan tersebut tanpa melihat namanya.

"Hm." sapa Rhea setengah sadar.

*"Halo Rhea?, kamu baik-baik aja kan?."* tanya orang disebelah sana khas dengan suara baritonnya, dia adalah Reno Ayahnya.

"Iya."

*"Ayah masih di luar kota sayang."*

"Kapan pulang?."

*"Ayah belum tau, nanti Ayah kabarin lagi."*

"Hm."

*"Kamu mau nitip apa?, Ayah lagi di Surabaya."*

*'Jangan bawa wanita lain pulang kerumah, Rhea mau Bunda.'* batinnya menjawab.

"Nggak usah."

*"Ya udah, Ayah tutup ya?."*

"Hm."

Tutt

Sambungan terputus, Rhea membuka matanya dan mendapati Hesa yang masih berkutat dengan buku. Dia menatap wajah Hesa yang terlihat serius.

*'Ganteng juga.'*

Plak

Rhea memukul kepalanya sendiri setelah membatin seperti tadi, Hesa mengalihkan perhatian pada Rhea dan menatapnya aneh.

"Apa lo liat-liat?!." ketus Rhea bangkit dari duduknya dan pergi keluar perpustakaan.

Hesa tersenyum kecil, sangat kecil bahkan hampir tidak terlihat.

---

"Kenapa gua bisa satu kelompok sama lo sih?." tanya Rhea berkacak pinggang.

Raja yang ditanya seperti itu tersenyum lebar, "itu namanya jodoh sayang."

"Jodoh pala lo, nyesel gua dikasih nama awalan R."

"Tenang aja, nanti nama anak kita juga aku kasih awalan R biar, biar kita jadi keluarga R."

"Fix lo gila."

"Aku gila karena kamu Rhea."

"Kalian mau pacaran apa kerja kelompok sih?." tanya Rendi yang sedari tadi diam menyaksikan keduanya.

Mereka bertiga kini sedang berada dikantin untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh Bu Ratih, guru matematika mereka.

Setiap anggota kelompok terdiri atas tiga orang yang ditentukan dengan urutan absensi. Dan sialnya, Rhea harus satu kelompok dengan Raja karena nama absensi keduanya yang berdekatan, hanya terpisah satu karena ada nama Rendi diantara mereka.

"Pacaran apanya, musuh iya!." sahut Rhea duduk disebelah Raja, karena sejak tadi Rhea memang berdiri karena dia masih tak terima bisa satu kelompok dengan Raja.

"Iya kita nggak pacaran, tapi langsung nikah iya kan yang?." tanya Raja merangkul Rhea tapi langsung ditepis oleh Rhea.

"Diem lo!." Rhea menatap Raja tajam lalu beralih pada Rendi yang duduk didepannya. "Gua nggak mau ngerjain, lo berdua aja yang ngerjain." tambahnya melempar tumpukkan buku paket ke tengah-tengah meja.

"Bangsat lo Re, mana ngerti gua lo suruh ngerjain beginian." sahut Rendi menyentuh buku tadi dengan ibu jari dan telunjuknya seolah jijik.

"Tau!, seharusnya tuh cewek yang ngerjain dan dijadiin babu trus cowoknya tinggal terima beres, ya nggak Ren?." timpal Raja.

Rendi menjentikkan jari, "yaps!, betul."

"BODO AMAT!." balas Rhea menekan setiap hurufnya, "pokoknya gua nggak mau ngerjain, awas sampe nama gua nggak lo cantumin, gua gorok lo berdua." ancam Rhea bangkit dari duduknya.

"Mau kemana lo?." tanya Raja.

"Balik."

"Naik apa?."

"Taxi."

"Gua anter." putus Raja memberesi alat tulisnya dan memasukkannya kedalam tas.

"NGGAK MAU!, ntar gua diomongin sama fans lo lagi kayak tadi pagi." tolak Rhea cepat.

"Rhea sayang, bel pulang tuh udah bunyi setengah jam yang lalu. Jadi, semua orang udah pada pulang dan nggak akan ada yang liat lo boncengan sama gua." jelas Raja dengan nada yang dilembut-lembutkan.

Rhea sempat terdiam, "tetep aja nggak mau."

"Ntar baliknya gua beliin es krim deh." tawar Raja yang seketika membuat mata Rhea berbinar.

"Ok kalau gitu." Rhea akhirnya menyetujui. Raja tersenyum senang, jurus andalah yang tak akan pernah Rhea tolak, es krim.

"WOI!." seruan Rendi membuat Rhea dan Raja yang awalnya ingin berjalan menuju parkirannya kini menoleh pada Rendi, "bangsat lo berdua, masa gua sendiri yang ngerjain ini?."

"Maaf ya Ren, tapi calon istri gua lagi ngidam es krim." balas Raja merangkul Rhea.

Rhea mengangguk semangat, "ntar kalau nggak diturutin anaknya ileran, emang lo mau tanggung jawab?." tanyanya yang tidak menolak perlakuan Raja kali ini, dia juga ingin mengerjai Rendi.

"ANJING LO BERDUA!." seru Rendi menatap kepergian keduanya nanar.

Raja dan Rhea tertawa kencang dan bertos ria karena berhasil mengerjai Rendi.

**Yeay chapter empat**

**Gimana?**

**Vote and comment yuu**

**Thank you**

**five**

**Mumet**

*Woi!*

*Babi babi kuh dimanakah kelyan*

*P*

*Woy*

**18.36**

**Mora mikayla**

*Paan*

**18.38**

**Dita wardhana**

*?*

**18.38**

*Ngemall kuy*

**18.38**

**Mora mikayla**

*Gakuy*

**18.39**

**Dita wardhana**

*Mau!, tpi ga bisa.*

*Dirumah ada arisan*

**18.40**

*Kenapa? Lo nggak punya duit mor?*

*Selamat menjadi babu dit:)*

**18.40**

**Mora mikayla**

*Ada pr oon*

**18.40**

**Dita wardhana**

*Anjing!, monyet!, babi!!!!!!*

**18.40**

*Yaudah kerjain ya mor ntar gua nyontek*

*Lo semua itu dit*

*Gua cabut bhayyy*

**18.42**

Karena kedua temannya tak ada yang bisa diajak pergi Rhea akhirnya memutuskan untuk pergi berjalan-jalan ke mall seorang diri, dia menaiki taksi online yang sudah dipesannya tadi karena mobilnya yang sedang berada di bengkel untuk di *service*.

---

*"Halo sayang?." sapa orang disebrang.*

*"Hm."*

*"Kamu baik-baik aja kan?." tanyanya tersirat nada khawatir ditelinga Hesa.*

*"Iya."*

*"Syukur deh kalau gitu."*

"Kapan pulang?."

"*Besok sore Mama pulang.*" balas Ana.

"Hm."

"*Kamu lagi dimana sih?, kok berisik gitu?.*"

"Mall."

"*Kok tumben, ngapain?.*" heran Ana, pasalnya putranya itu sangat tidak menyukai tempat yang identik dengan keramaian.

"Beli buku."

Benar, saat ini Hesa sedang berada di salah satu mall yang sangat terkenal didaerah Jakarta. Selepas pulang sekolah tadi, dia mendapatkan pemberitahuan dari salah satu aplikasi pada ponselnya bahwa novel yang sangat Hesa tunggu selama dua bulan lalu telah dirilis hari ini. Jadi, Hesa memutuskan untuk langsung membelinya karena stoknya terbatas.

"*Oh ya udah Mama tutup ya sayang?.*"

"Iya."

"*Mama sayang Hesa.*"

Tuttt

Sambungan terputus, Hesa menyimpan ponselnya didalam saku celana abu-abunya dan kembali melanjutkan langkahnya untuk berjalan-jalan mengelilingi mall sebentar.

Rhea berkeliling mall dengan beberapa kantung belanjaan ditangan kirinya, dia bersenandung kecil dan memasuki

salah restoran cepat saji untuk memberi makanan pada cacing-cacing diperutnya yang sudah membuat keributan.

Langkah Rhea tiba-tiba terhenti saat dia melihat orang yang sangat dikenali berada didalam restoran ini, didapatinya Reno tengah makan bersama dengan seorang wanita yang sudah berbeda lagi dengan beberapa hari lalu.

Rhea melanjutkan langkahnya dengan menutup hidung dan mulutnya dengan tangan supaya keberadaannya tidak diketahui Reno. Dia duduk ditempat yang tidak terlalu jauh dari Ayahnya untuk memata-matainya.

*'Jadi ini yang namanya ke luar kota?.'* Tanya Rhea dalam hati dan tersenyum kecut setelahnya.

"Mau pesan apa Mbak?." Tanya seorang *waiter* mendekati Rhea.

"Saya pesen setelah temen saya datang ya mbak." Balas Rhea berbohong dan membuat *waiter* itu mengangguk lalu pergi.

Reno berdiri dari duduknya bersama dengan wanita berhijab itu, Rhea mengikuti pergerakannya namun saat baru keluar restoran tanpa sengaja dia menabrak seseorang yang membuat banyak pasang mata menatap mereka. Rhea langsung melihat pergerakan Reno yang juga menoleh padanya. Karena panik takut ketahuan, Rhea menutupi wajahnya dengan menenggelamkan kepala pada dada bidang orang yang ditabraknya tadi.

"Siapa pun lo, tolong tutupin gua sebentar ya?, gua takut ketahuan." Ucapnya menarik paksa baju orang tersebut, yang dapat Rhea pastikan dia adalah seorang laki-laki yang masih seumuran degannya karena dia memakai seragam

SMA. Walaupun laki-laki itu sempat memberontak namun akhirnya dia diam mengalah.

Setelah merasa cukup aman Rhea menjauhkan wajahnya lalu mendongak, dia sedikit terkejut saat melihat seseorang tersebut.

"Hesa?."

Hesa hanya mengangkat sebelah alisnya sebagai jawaban. Jauh didalam hatinya, Rhea merasa sedikit senang mendapati kenyataan jika dia melakukan hal tadi pada seseorang yang dikenalnya, bayangkan saja apa yang akan dilakukan Rhea saat dia memeluk orang yang tak dikenalnya, sungguh memalukan bukan?. Tapi ya mau bagaimana lagi, keadaannya sedang mendesak.

"Untung ada lo. Coba kalau enggak, bisa ketahuan gua tadi." Ucap Rhea mengelus dada. "Makasih banyak ya." lanjutnya, seperti biasa Hesa hanya diam dan menatap Rhea datar.

"Lo ngapain disini?, sendiri?." Tanya Rhea yang dibalas gedikan bahu oleh Hesa.

"Yaudah kalau gitu gua cabut dulu, sekali lagi makasih banyak." pamit Rhea melangkahkan kakinya namun Hesa mencekal tangannya tiba-tiba dan membuat Rhea menghentikan langkahnya lalu menoleh pada Hesa.

"Kemana?." Tanyanya.

"Gua mau belan.. eh mau makan sih." Ralat Rhea saat mengingat cacing-cacing diperutnya yang dia lupakan.

"Ikut." Balas Hesa spontan, entah apa yang ada difikirannya tapi, ini adalah kali pertamanya dia menawarkan diri untuk

makan bersama dengan orang lain padahal biasanya Hesa akan menolak segala jenis ajakan, entah itu dari Ana maupun kedua sahabatnya.

"Lo mau ikut gua makan?." tanya Rhea memastikan, Hesa mengangguk samar.

*'Tumben amat nih si es?.'* batin Rhea bingung, karena dia sempat mendengar cerita adri Dita bahwa Hesa adalah orang yang sangat sangat sulit untuk diajak bepergian, tapi kenapa kali ini dia malah menawarkan diri?.

"Yaa, nggak papa sih kalau lo mau ikut." Sahut Rhea dan akhirnya mereka berdua berjalan beriringan untuk mencari kedai makan.

"Tapi gua pengen makan burger Hesa!." seru Rhea menghentikan langkahnya didepan restoran burger.

*"Seafood."* Balas Hesa tak mau kalah dan memberhentikan langkahnya di restoran seafood yang letaknya disebelah restoran burger yang Rhea inginkan.

"Burger!."

*"Seafood!."*

"Kok lo nyolot sih?!, lo kan yang ikut gua, jadi lo harus turutin apa mau gue." bela Rhea kesal.

"Bodo." sahut Hesa.

Rhea mencebikkan bibirnya, *'ngeselin banget sih?!'* batinnya.

"Yaudah deh, lo suka pizza nggak?." Tanya Rhea, Hesa sempat terdiam lalu mengangguk pelan. "Ya udah kita

makan pizza aja." Putus Rhea dan melanjutkan langkahnya menuju kedai pizza yang tak jauh dari keberadaan mereka tak lupa Hesa mengikuti dibelakangnya.

"Lo ngapain disini?." Tanya Rhea memecah keheningan, dia benar-benar dibuat bosan karena sedari tadi mereka berdua hanya duduk terdiam. Kini keduanya sudah berada didalam restoran, mereka berdua memilih untuk duduk di dekat jendela dengan posisi saling berhadapan.

"Hm." jawab Hesa tanpa mengalihkan pandangan dari luar restoran.

"Lo beli buku?." tanya Rhea lagi saat penglihatannya mendapati sebuah kantung kresek berisi sebuah buku diatas meja sebelah Hesa.

"Hm."

"Buku apa?."

"Hm."

"Lo belum balik?, kok masih pake seragam?."

"Hm."

Rhea mengerutkan kening mulai dibuat kesal dengan jawaban Hesa yang kelewat singkat bahkan tak bisa dikategorikan sebagai jawaban karena hanya dehemman.

"Hesa?."

"Hesa?."

"Hesa?." Panggil Rhea untuk ketiga kalinya tapi tak ada satu pun yang Hesa jawab.

"Apaan sih?!."Hesa menatap Rhea jengah.

"Lo itu kalau ditanya jawabnya ham hem ham hem. Lo nggak bisa ngomong?."

"Gak." balas Hesa mengalihkan pandangan kesembarang arah. Entah apa yang salah dengan dirinya tapi Hesa sadar betul ada yang tidak beres dengannya. Pertama, dia menawarkan diri agar makan bersama orang lain untuk pertama kalinya. Kedua, dia tidak merasa keberatan dengan celotehan Rhea. Ketiga, dia seolah tidak bisa pergi dari tempatnya duduk.

Berada didekat Rhea seperti memiliki atmosfer tersendiri. Hesa tidak bodoh, dia benar-benar merasa nyaman saat bersama dengannya. Kali keduanya dia merasa seperti ini setelah dia pergi.

"Lo kayak gini ke semua orang apa cuma gua doang?." Hesa mengedikkan bahu acuh.

"Gua mau jadi pengecualian." Pinta Rhea, Hesa menatap Rhea lagi lalu mengangkat sebelah alisnya meminta penjelasan.

"Kalau gua nanya jawab pake kata-kata, jangan gini," ucap Rhea memperagakan mengerutkan keningnya, "sama gini." Lanjutnya mengangkat sebelah alisnya menirukan Hesa.

"Kenapa?."

Rhea justru berdiri dari duduknya dan mendekatkan diri pada Hesa, tapi laki-laki itu malah memundurkan badannya waspada.

"Ngapain?." Tanya Hesa mengerutkan kening.

"Ih, diem nggak?." ancam Rhea, "nggak bakal gua apa-apa, deketan!." Perintahnya yang membuat Hesa dengan ragu mendekatkan diri pada Rhea.

"Urat senyum lo itu putus ya?, kok gua nggak pernah liat lo senyum sih?." Tanya Rhea menarik kedua ujung bibir Hesa membentuk sebuah senyuman.

"Apaan sih?!." Sahut Hesa menepis tangan Rhea.

"Senyum dulu baru gua lepas." Balas Rhea mempertahankan posisinya.

"Gak." Ketus Hesa.

"Cepetan!."

"Lepas!." Tolak Hesa lagi, dia berusaha melepas tangan Rhea dari bibirnya namun gagal.

"Senyum!." Suruh Rhea sambil menyinggungkan senyum lebarnya. Dengan amat sangat terpaksa Hesa tersenyum tapi hal itu justru membuat Rhea memasang wajah kesal.

"Lo ikhlas nggak sih senyumnya?." Tanyanya. Hesa menghela nafas panjang, sebenarnya yang diinginkan oleh perempuan didepannya ini apa?, dia senyum salah, tidak senyum salah.

Dengan keikhlasan yang dipaksakan Hesa tersenyum lebar dan membuat Rhea mengabadikan hal itu dengan ponselnya secepat mungkin. Namun, sayang Rhea kalah cepat dengan Hesa, saat menyadari hal tersebut laki-laki itu sudah menghilangkan senyumannya.

"Yah, ngeblur." Keluh Rhea melihat hasil jepretannya. Hesa tersenyum sinis tak lupa dia memaki dalam hati, '*mampus.*'

"Pokoknya gua nggak mau tau, kalau lo dideket gua harus banyak-banyak ngomong sama senyum." Perintah Rhea bak seorang majikan.

"Kenapa?."

"Karena gua nggak suka sama muka datar lo apalagi sama omongan lo yang irit." Balas Rhea lalu keduanya kembali diam.

Hesa membelalakkan mata saat melihat makanan mereka datang, memang tadi yang memesan makanan adalah Rhea dan bagian Hesa adalah mencari tempat duduk, namun Hesa tak terpikir jika Rhea akan memesan makanan sebanyak ini. Kalian bayangkan saja Rhea memesan dua *box pizza* dengan ukuran *family size*, tiga *sphagetti* dan seporsi salad. Rhea menatap makanan yang ada didepannya kalap. Hesa hanya menggelengkan kepala keheranan.

"Kemana lagi?." Tanya Hesa setelah mereka menghabiskan makanannya.

"Gua?." tanya Rhea menunjuk dirinya sendiri, Hesa mengangguk pelan.

"Kayanya pulang deh," balas Rhea menatap jam ditangan kirinya.

"Sama?."

"Sendiri."

"Naik?."

"Taxi."

"Sama gua."

"Maksudnya?."

"Ayo." ajak Hesa mengambil belanjaan Rhea lalu menarik tangannya keluar restoran menuju parkir.

"Eh, Hesa gua bisa pulang sendiri." Tolak Rhea namun tak didengarkan oleh lawan bicara.

"Hesa!." Serunya lagi.

"Masuk." Suruh Hesa setelah membukakan pintu untuk Rhea. Perempuan itu memutuskan untuk menuruti perkataan Hesa karena jika dipikir kembali dia bisa menghemat uang jajanannya.

Setelah perjalanan yang cukup lama karena keduanya sama-sama menutup bibir mereka akhirnya mobil Hesa berhenti tepat didepan rumah Rhea. "Lo nggak mau mampir dulu?." Tanya Rhea setelah menuruni mobil Hesa.

"Gak." jawabnya acuh kemudian kembali menjalankan mobilnya menuju rumahnya yang letaknya tak jauh dari rumah Rhea.

Perempuan itu masuk kedalam rumahnya dengan langkah cepat, setelah membersihkan badan Rhea menidurkan diri diatas kasur *queen size*-miliknya. Rhea membuka ponselnya dan saat mendapati foto Hesa tadi dia tersenyum kecil.

"Oh iya, belanjaan gua!." pekik Rhea saat menyadari belanjannya tertinggal di jok belakang mobil Hesa. Rhea bingung harus memberitahu Hesa bagaimana, dia tak mempunyai kontaknya dia sebenarnya tau kalau rumahnya dengan Hesa satu gang tapi Rhea tak tau dimana letak

pastinya jadi ya percuma, lantas Rhea memutuskan untuk menemuinya besok disekolah.

**Chapter enam yoi**

**Vote and comment**

**Love yu all**

**Thank you**

## six

Rhea menuruni anak tangga rumahnya dengan seragam yang sudah melekat ditubuhnya. Perempuan itu berniat berjalan mendekati meja makan namun dia urungkan saat mendapati Reno ada disana.

"Rhea?." Panggil Reno saat menyadari keberadaannya.

Perempuan itu menoleh, "oh, Ayah udah pulang dari LUAR KOTA?." tanya Rhea menekankan dua kata terakhirnya.

"Iya, kamu nggak mau sarapan dulu?." Tanya Reno lagi.

"Nggak. Rhea berangkat, assalamualaikum." pamit Rhea keluar dari rumahnya.

Rhea memasuki kelasnya dan mendapati teman-temannya sibuk berkutat dengan buku mereka, perempuan itu mempercepat langkahnya saat menyadari bahwa dia mempunyai pr yang belum dikerjakannya semalam.

"Gua juga liat dong!." Seru Rhea pada Mora kemudian duduk dibangkunya dan mengeluarkan buku biologinya.

"Gc, Bu Wahyu bentar lagi masuk." Sahut Mora menutup bukunya karena dia sudah selesai mencontek.

"Bacot!, gua juga tau kali!." cibir Rhea, namun baru saja menulis satu kata, guru yang terkenal garang itu masuk kedalam kelas dan membuat seluruh penghuni kelas 12 IPA 2 menghentikan kegiatan mereka seketika.

"Pagi semua." Sapanya.

"Pagi bu." Balas mereka serempak.

"Saat Ibu absen harap sekalian maju kedepan untuk mengumpulkan pr kemarin." Perintahnya yang membuat Rhea berdecak pelan.

"Cepetan tulis, absen lo kan dibawah." Mora berbisik.

"Iya buru tulis!, mumpung masih ada kesempatan." Dita yang duduk didepan Rhea ikut angkat suara.

"Dalam waktu beberapa menit lo nyuruh gua nulis sebanyak ini?." Tanya Rhea membolak-balik buku Mora yang terdapat tulisan sebanyak tiga lembar. "Gua sih ogah!, mending gua dapet hukuman daripada nulis beginian." Lanjutnya, Mora hanya menggelengkan kepala pelan.

"Serah lo deh."

Hingga tibalah nama Rhea yang terpanggil, namun dia tak kunjung kedepan untuk mengumpulkan tugasnya dan membuat Bu Wahyu mengalihkan pandangan padanya.

"Rhea!, kenapa kamu tidak mengumpulkan tugas?." Tanyanya dengan nada tegas.

"Itu Bu, semalem saya ketiduran." Balasnya cengengesan.

"Bohong Bu!, semalem aja *instastory*-nya lagi di mall." Celetuk Raja yang membuat Rhea menatapnya tajam.

"Maju sini kamu kedepan!." Seru Bu Wahyu dan diikuti Rhea tanpa penolakan.

*'Kata siapa maju itu kebelakang, ya jelas kedepan lah.'*  
Gerutu Rhea dalam hati.

"Ada yang tidak mengerjakan tugas selain Rhea?." Tanya Bu Wahyu namun sayang tak ada jawaban dari mereka yang berarti hanya Rhea seoranglah yang tidak mengerjakan tugas.

"Sekarang kamu ke perpustakaan, kerjakan semua uji kompetensi buku ini dari bab satu sampai lima lalu dikumpulkan sebelum jam istirahat, kalau tidak nilai kamu jadi taruhannya." Ancam Bu Wahyu seraya memberikan sebuah buku paket pada Rhea.

"Tapi bu, mas.."

"Nggak ada penolakan!, cepat!." Potong Bu Wahyu.

Hal ini benar-benar diluar dugaan Rhea, padahal biasanya Guru biologi ini akan menyuruh muridnya untuk lari dua putaran dilapangan jika tidak mengerjakan tugas darinya, tapi kenapa kali ini berbeda?, jika tau seperti lebih baik dia menulis tadi walaupun hanya sedikit. Penyesalan memang datanganya diakhir.

Dengan terpaksa Rhea mengambil peralatan tulisnya, sebelum keluar kelas Rhea menyempatkan diri untuk menatap Raja. "Awas lo." ucapnya tanpa bersuara.

Raja tersenyum lebar lalu membalas Rhea tanpa menimbulkan suara juga, "*I love you too.*"

"Dasar gila!." cibir Rhea berjalan dengan menghentak-hentakkan kakinya menuju perpustakaan. Rhea bersumpah setelah ini dia akan memberikan pelajaran pada Raja.

Rhea menghela nafas panjang sambil menatap buku yang berjejer manis dihadapannya, Rhea benci ini, benda yang selalu membuatnya terlelap saat membacanya. Namun, saat mengingat ancaman guru tadi Rhea tergerak untuk

mengerjakannya, dia mempunyai cita-cita yang harus dicapainya dimasa depan kelak, jangan sampai hanya karena tidak mengerjakan pr masa depan Rhea akan suram.

Rhea melangkahakan kakinya mendekati pojokkan perpustakaan untuk mengerjakan tugasnya ditempat dia tidur kemarin. Iya, tempat dimana dia berdebat dengan Hesa hanya karena merebutkan sebuah bangku.

"Lo nggak ada guru?." Tanya Rhea saat mendapati orang yang sama seperti kemarin, Hesa.

Hesa yang sedang fokus membaca buku mengalihkan pandangan pada sumber suara hanya beberapa saat lalu kembali menatap bukunya tak menghiraukan pertanyaan Rhea.

Rhea mencebik kesal lalu menduduki bangku yang sudah resmi menjadi miliknya sejak kemarin, dia meletakkan buku yang dia bawa dengan kasar.

"Pergi!." titah Hesa tanpa mengalihkan perhatiannya.

"Siapa lo berani ngusir-ngusir gue?!." Rhea yang sudah kesal karena pertanyaannya diacuhkan semakin bertambah kesal karena pengusiran Hesa.

"Ganggu." ucap Hesa masih terlihat serius dengan bukunya.

"Kalau lo ngerasa keganggu, kenapa bukan lo aja yang pergi?."

Hesa menatap Rhea dengan tatapan membunuh karena balasan yang terucap dari bibir perempuan itu. Baru kali ini ada orang yang tak menuruti permintaannya, kalau pun ada jika Hesa sudah memberikan tatapan mautnya maka nyali

seseorang itu akan langsung menciut. Tapi, sepertinya Rhea adalah pengecualiannya.

Buktinya saja Rhea dengan tampang watadosnya malah mengabaikan Hesa dan terlihat sok sibuk dengan buku pakatnya.

"Dari pada lo baca buku nggak jelas, mending lo bantuin gua ngerjain tugas." pinta Rhea, bukan tanpa sebab dia meminta bantuan Hesa. Seluruh penghuni sekolah pun juga tau bahwa Hesa sering mengikuti olimpiade dari berbagai macam pelajaran. Walaupun Hesa sendiri adalah anak Ips, tapi hal itu tak berpengaruh baginya untuk mengikuti olimpiade pelajaran Ipa. Memang lintas minat, tapi kepintaran Hesa memang tidak dapat diragukan lagi.

"Gak peduli." balas Hesa kembali menatap bukunya.

"Kalau punya ilmu itu di amalkan, dibagi, bantu orang yang membutuhkan kayak gua contohnya." Saran Rhea yang sebenarnya masih terdapat unsur bujukan agar Hesa mau membantunya.

"Bodo."

"Ish!, ngeselin banget sih lo?!" Gerutu Rhea yang hanya dibalas gedikkan bahu oleh Hesa.

"Dasar cowok dingin!."

Dengan terpaksa Rhea mulai memfokuskan diri untuk mengerjakan tugasnya. Sebenarnya bukan mengerjakan tugas, mana faham jika Rhea disuruh mengerjakan tugas beginian, setiap belajar saja Rhea tidur dibelakang. Kini, Rhea hanya mencoret-coret bukunya sambil sesekali mendumal tidak jelas dengan tangan yang terus sibuk dengan pulpenya.

"Ini semua gara-gara Rajanjing!." Seru Rhea menghentak pulpenya dengan kesal.

"Punya mulut udah kayak ember bocor, nyerocos mulu kerjanya. Liat aja nanti, gua bales dia." Desis Rhea yang benar-benar dibuat marah dengan perkataan Raja yang memberitahu Bu Wahyu pasal *insta story*-nya. Memang benar jika dia pergi ke mall semalam hingga Rhea melupakan prnya tapi kan tetap saja, Raja tak harus memberitahunya.

"Cowok emang sama aja, cuma bikin gua kesel!."

"Bacot." Rhea mendongak dan menatap Hesa yang ternyata merasa terganggu dengan celotehannya.

"Yang ngebacot gue, kok elo ribet."

Hesa memilih diam dan tidak meladeni Rhea lagi, dia yakin bahwa Rhea tidak akan mau kalah jika Hesa masih angkat bicara. Walaupun merasa terganggu dengan kedatangan Rhea, tapi Hesa juga tidak ingin pergi dari perpustakaan karena dia sedang pw alias posisi wenak.

"OH IYA!," pekik Rhea namun tak menarik perhatian Hesa sama sekali. "Belanjaan gua ketinggalan dimobil lo ya?." Tanya Rhea menghentikan kegiatan nya dan menatap Hesa seksama.

"Hm." Hesa hanya berdehem dengan perhatian yang masih terfokus pada buku.

"Masih utuh kan?, nggak lo jual?, nggak ada yang lecet?, gua beli itu butuh perjuangan awas aja sampe barang gua ada yang celaka." Oceh Rhea mewanti-wanti, bukan karena pakaian yang dia beli semalam adalah barang yang

berharga sangat mahal tapi justru karena barang yang Rhea beli adalah barang diskonan. Benar, diskonan.

Rhea memang berasal dari keluarga berada karena perusahaan Reno yang sudah memiliki cabang dimana-mana, namun Rhea tetaplah Rhea. Gadis remaja yang sangat menyukai barang diskon bahkan dia rela berdesak-desakkan dan berebut barang bagus namun berharga murah.

Semalam saja dia benar-benar sangat berjuang untuk mendapat semua barang itu. Makanya, Rhea sangat panik saat belanjanya tertinggal didalam mobil Hesa.

"Hm."

"Lo dengerin gua ngomong nggak sih?!."

"Hm."

"ISH!!."

Pletak

Hesa mendongak dan menatap Rhea tajam. Amarahnya kini memuncak saat Rhea tiba-tiba memukul kepalanya dengan kencang.

"Apaan sih?!." Sungut Hesa.

"Makanya dengerin gua!." Rhea balas membentak, "ditanya malah ham hem ham hem. Kan kemaren gua udah ngomong, gua mau jadi pengecualian, gua nggak suka dicuekin."

"Bodo."

"Ngomong sama manusia batu emang susah." Rhea mengumpulkan niat untuk mengerjakan tugasnya dengan serius kali ini. Dia membuka buku paketnya, membaca beberapa soal dan langsung menulis jawaban dibuku tulisnya.

Lima menit berlalu, Hesa yang masih setia dengan buku bacaannya serta Rhea yang berjuang mati-matian untuk menahan kantuknya. Inilah sisi buruk seorang Rhea, dia akan dan selalu mengantuk saat membaca atau mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan buku. Tak heran jika Rhea tidak cukup pintar dalam hal pengetahuan, setiap ulangan saja dia tak pernah mendapat nilai diatas 50. Sungguh menyedihkan.

Tak kuasa menahan kantuk, akhirnya Rhea memutuskan untuk tidur dan mengabaikan tugasnya yang baru dia jawab 2 soal itu.

Cukup lama sejak Rhea terhanyut kedalam alam mimpinya, kini Hesa malah merasa terusik saat mendengar suara dengkur seseorang, dan saat mencari sumbernya ternyata berasal dari perempuan didepannya. Rhea.

Hesa menatap Rhea yang tengah tertidur dengan kepala yang diletakkan diatas lipatan tangannya, terlihat sangat tenang dibandingkan dengan Rhea tadi. Sebuah lengkungan yang dapat membuat orang memekik girang tercipta dengan mudahnya dibibir Hesa. Benar, dia tersenyum. Senyuman yang sangat jarang ditunjukkan pada orang, kini dengan mudahnya Hesa tunjukkan hanya karena melihat seorang Rhea tidur.

Entah apa yang ada difikiran Hesa sekarang, tapi ada satu hal yang bisa dia pastikan. Nyaman.

---

*Kringgg,,, kringgg,,,*

Bel istirahat berbunyi membuat Rhea yang masih tertidur terlonjak kaget. Dia menatap sekitar dan berusaha mengingat apa yang sedang dia lakukan di perpustakaan. Tentu saja, dia dihukum Bu Wahyu karena mulut ember Raja.

Rhea menghela nafasnya panjang, bel istirahat sudah berbunyi otomatis tugasnya harus dikumpulkan sekarang tapi dia malah tertidur dan melupakan tugasnya. Rhea harus menyiapkan diri untuk mendengarkan omelan Bu Wahyu kembali.

Rhea mengalihkan pandangannya kedepan dan ternyata Hesa sudah tidak ada ditempatnya, mungkin dia kembali ke kelasnya.

Mata Rhea terbelalak kaget saat penglihatannya mendapati tugasnya sudah selesai. Benar, TELAH SELESAI. Entah siapa yang mengerjakannya namun buku Rhea yang semula kosong kini sudah penuh dengan berlembar-lembar jawaban. Tidak mungkin Rhea mengerjakannya sambil bermimpi, kalau pun iya otak Rhea juga tidak akan mampu untuk mengerjakannya.

Hanya ada satu pertanyaan di benak Rhea saat ini, SIAPA?.

Apakah Hesa?, jika iya, tadi saja dia menolak membantunya. Lagi pula tidak mungkin Hesa mau mengerjakannya, dia kan sombong, jutek, dingin lagi. Itu sih apa yang ada difikiran Rhea.

Bodo amat lah yang penting tugasnya sudah selesai, dia juga bisa terhindar dari celotehan Bu Wahyu. Rhea hanya berdoa untuk siapapun yang mengerjakan tugasnya semoga kebaikan seseorang itu akan dibalas oleh Tuhan yang maha kuasa.

Rhea tersenyum lebar lalu memberisi buku-bukunya dan berjalan keluar perpustakaan untuk menemui Bu Wahyu.

**Yuhuu chapter tujuh**

**Yuu vote and comment**

**Thank you all**